

**PENGARUH *BLADDER TRAINING* TERHADAP RETENSI URIN PADA PASIEN
POST OPERASI *BENIGN PROSTATIC HYPERPLASIA (BPH)*
DI RUMAH SAKIT SITI AISYAH KOTA LUBUKLINGGAU**

Devi Susanti¹, Rusiandy², Angga Nugraha³

Rumah Sakit dr.Sobirin¹, STIKes Bhakti Husada Bengkulu^{2,3}

Email : susantidevi505@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang : Intervensi nonfarmakologis keperawatan yang bersifat independent dan dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya inkontinensia urine antara lain dengan *Bladder training*. Masalah penelitian adalah masih banyaknya pasien post operasi *BPH* yang mengalami susah dalam melakukann eliminasi urin. Tujuan penelitian adalah diketahui pengaruh *Bladder training* terhadap retensi urin pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau.

Metode : Metode Penelitian yang digunakan yaitu pra-experiment, dengan rancangan *one group pre-test and post test*. Populasi sebanyak 135 orang dan sampel sebanyak 10 orang. Jenis data penelitian adalah data primer dan sekunder. Analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik *uji t-test*.

Hasil : Hasil penelitian ini adalah retensi Urin Pada Pasien Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* Sebelum *Bladder training* Di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau adalah 810 ml/jam. Retensi Urin Pada Pasien Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* Sebelum *Bladder training* adalah 1.360 ml/jam. Ada pengaruh *Bladder training* terhadap retensi urin pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau ($p = 0,000 < \alpha$).

Simpulan : Bagi RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan dalam bekerja terutama dalam melakukan tindakan *bladder training* dan sebagai acuan dalam membuat SOP (Standar Operasional Prosedur) khususnya dalam teknik *Bladder training* yang tepat pada pasien post operasi BPH.

Kata Kunci : *Bladder Training*, Retensi Urin, *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)*.

ABSTRACT

Background : Non-pharmacological nursing interventions that are independent and can be performed to prevent urinary incontinence include *Bladder training*. The research problem is that there are still many postoperative BPH patients who have difficulty eliminating urine. The aim of the study was to determine the effect of *Bladder training* on urinary retention in postoperative *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* patients at Siti Aisyah Hospital, Lubuklinggau City.

Methods: The research method used was pre-experiment, with a one-group pre-test and post-test design. The population is 135 people and the sample is 10 people. The types of research data are primary and secondary data. Data analysis in this study used statistical *t-test*.

Results : The results of this study were urine retention in patients with postoperative benign prostatic hyperplasia (BPH) before bladder training at Siti Aisyah Hospital, Lubuklinggau City, which was 810 ml/hour. Urinary retention in patients with postoperative benign prostatic hyperplasia (BPH) before bladder training was 1,360

ml/hour. There is an effect of Bladder training on urinary retention in postoperative Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) patients at Siti Aisyah Hospital, Lubuklinggau City ($p = 0.000 < \alpha$).

Conclusion: For Siti Aisyah Hospital, Lubuklinggau City, this research is expected to be a guide in work, especially in carrying out bladder training actions and as a reference in making SOPs (Standard Operating Procedures) especially in the right Bladder training technique in postoperative BPH patients.

Keywords: Bladder Training, Urinary Retention, Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)

PENDAHULUAN

Benigna prostat hiperplasia (BPH) merupakan pembesaran kelenjar prostat yang memanjang ke atas kedalam kandung kemih dan menyumbat aliran urine dengan menutupi orifisium uretra akibatnya terjadi dilatasi ureter (*hidroureter*) dan ginjal (*hidronefrosis*) secara bertahap yang menyebabkan gangguan fungsi buang air kecil (Smeltzer dan Bare, 2017). Kasus di Indonesia, Benigna Prostatic Hiperplasi (*BPH*) merupakan urutan kedua setelah batu saluran kemih dan diperkirakan ditemukan pada 50% pria berusia diatas 50 tahun dengan angka harapan hidup rata-rata di Indonesia yang sudah mencapai 65 tahun. Prevalensi kanker prostate tertinggi adalah di provinsi DI Yogyakarta sebanyak 4,86 per 1.000 penduduk, diikuti Sumatera Barat 2,47 per 1.000 penduduk dan Gorontalo 2,44 per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2021).

Penyebab BPH sendiri belum diketahui secara pasti, tetapi sampai saat ini berhubungan dengan proses penuaan. Pada usia yang semakin tua, terjadi penurunan kadar testosteron sedangkan kadar estrogen relatif tetap, sehingga perbandingan antara kadar estrogen dan testosteron relatif meningkat. Hormon estrogen didalam prostat memiliki peranan dalam terjadinya proliferasi sel-sel kelenjar prostat dengan cara meningkatkan jumlah reseptor androgen, dan menurunkan jumlah kematian sel-sel prostat (apoptosis). Hormon testosterone dalam kelenjar prostat

akan diubah menjadi dehidrotestosteron (DHT). DHT inilah yang kemudian akan secara kronis merangsang kelenjar prostat sehingga membesar. Pembentukan nodul pembesaran prostat ini sudah mulai tampak pada usia 25 tahun sekitar 25 %. Pada usia 60 tahun pembesaran prostat terlihat sekitar 60 %, tetapi gejala baru dikeluhkan pada sekitar 30-40 %, sedangkan pada usia 80 tahun akan terlihat 90 %, dan sekitar 50 % sudah mulai memberikan gejala. Keluhan dari pasien yang muncul akibat BPH berupa penurunan aliran urin dari kandung kemih, sebagai akibat dari penekanan uretra pars prostatika, yang mana akan menimbulkan gejala *Lower Urinary Tract Symptoms (LUTS)* (Smeltzer & Bare, 2017).

Retensi urin pascaoperasi adalah peristiwa yang tidak menyenangkan yang mempengaruhi lama rawat di rumah sakit. Retensi urin pasca operasi sering terjadi pada pasien, di mana jumlahnya mencapai 30% (Kim, 2020). Operasi yang dilakukan di daerah rongga panggul mungkin berkontribusi pada terjadinya cedera saraf terkait kandung kemih. Pemakaian kateter menetap selama empat sampai tujuh hari atau lebih mengakibatkan kandung kemih tidak akan terisi atau berkontraksi sehingga kandung kemih akan kehilangan tonusnya (atonia) (Potter & Perry, 2017).

Anastesi dan pemasangan kateteri tersebut menyebabkan pasien tidak dapat merasakan penuhnya kandung kemih. Tindakan pemasangan kateter

dilakukan untuk membantu pasien yang tidak mampu mengontrol perkemihan atau pasien yang mengalami obstruksi pada saluran kemih (Smeltzer & Bare, 2017). Namun menimbulkan dapat menimbulkan infeksi, trauma pada uretra dan menurunnya rangsangan berkemih karena otot detrusor tidak dapat berkontraksi dan pasien tidak dapat mengontrol pengeluaran urinya, atau inkontinensia urine. Penelitian Mulyadi dan Sugiarto (2020) menemukan sebanyak 93,46% pasien post operatif *BPH* mengalami gejala retensio urin.

Retensi urin adalah ketidakmampuan dalam mengeluarkan urine sesuai dengan keinginan, sehingga urine yang terkumpul di buli-buli melampaui batas maksimal. Penyempitan pada lumen uretra adalah salah satu penyebabnya karena fibrosis pada dindingnya, disebut dengan striktur uretra. Penanganan kuratif penyakit ini adalah dengan operasi, namun tidak jarang beberapa teknik operasi dapat menimbulkan rekurensi penyakit yang tinggi bagi pasien. Perawatan post operasi untuk mencegah retensi urin adalah dengan tindakan *Bladder training* pada saat terpasang kateter (Potter & Perry, 2017).

Bladder training adalah salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi urin yang mengalami gangguan kedalam keadaan normal atau fungsi optimal neurogenik. *Bladder training* adalah salah satu upaya untuk mengendalikan fungsi kandung kemih yang mengalami gangguan keadaan normal atau ke fungsi optimal neurogenik (Potter & Perry, 2017). Terdapat 3 macam metode *Bladder training*, yaitu *kegel exercise* (Latihan otot dasar panggul), *delay urination* (latihan menahan/menunda untuk berkemih) dan *scheduled bathroom trips* atau pembiasaan berkemih sesuai

dengan jadwal 6-7 kali perhari (Smeltzer & Bare, 2017).

Penelitian Hardianto dan Usman (2020) pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada pasien yang terpasang kateter lebih dari 3 hari menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi yang diberikan *Bladder training* mengembalikan rangsangan, sensasi serta dorongan adanya keinginan untuk berkemih pasca kateterisasi urine.

Data *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* pada tahun 2020 sebanyak 79, tahun 2021 sebanyak 112 orang dan tahun 2022 sebanyak 135 orang (Rekam Medik, 2022). Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 - 27 Maret 2023 di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau pada 5 orang responden yang dirawat post operasi *BPH* di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap 5 pasien post operasi *BPH*, sebanyak 2 orang pasien mengatakan kondisi membaik, dengan pengeluaran urine sebanyak 900 c/hari dan sebanyak 3 orang pasien dengan pengeluaran urine sebanyak 600 cc/hari dan pasien mengatakan, mengeluarkan sulit BAK dan mengalami retensi urine setelah dilakuka operasi. Pasien mengatakan sensasi penuh pada kandung kemih, sakit dan susah saat berkemih, distensi kandung kemih dan pasien mengatakan belum memahami *Bladder Training*. Pelayanan keperawatan post BPH di RS Siti Aisyah untuk pelaksanaan *bladder training* belum dilaksanakan sesuai SOP 4 jam sekali dalam sehari.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan yaitu pra-experiment, dengan rancangan *one group pre-test and post test*. Rancangan penelitian ini mengungkapakan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek penelitian tanpa kelompok *control*

(Haryadi E & Harison N 2021). Dalam rancangan ini perlakuan akan dilakukan (X), kemudian dilakukan

pengukuran (observasi) atau *pre dan post test* (P2) (Notoatmodjo, 2018).

HASIL

Tabel 1
Rata-Rata Retensi Urin Pada Pasien Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* Sebelum *Bladder training* Di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau

Variabel	N	Mean	Std. Devias i	95% CI		Min- Max
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
Retensi urin pada pasien post operasi <i>Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)</i> sebelum <i>Bladder training</i>	10	810,00	207,90	661,28	958,72	450 - 1000

Berdasarkan tabel 1 diatas, nilai rata-rata retensi urin pada pasien *post operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* sebelum *Bladder training* terendah adalah 450 ml/hari dan tertinggi 1000 ml/hari dengan

nilai rata-rata retensi urin pada pasien *post operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* sebelum *Bladder training* adalah 810,00 dengan standar deviasi 207,90 pada *Confidence Interval* (95%CI) 661,28 sampai 958,72.

Tabel 2
Rata-Rata Retensi Urin Pada Pasien Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* Setelah *Bladder training* Di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau

Variabel	N	Mean	Std. Devias i	95% CI		Min- Max
				<i>Lower</i>	<i>Upper</i>	
Retensi urin pada pasien post operasi <i>Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)</i> setelah <i>Bladder training</i>	10	1360,00	241,29	1187,39	1532,61	1000 - 1800

Berdasarkan tabel 2 diatas, nilai rata-rata retensi urin pada pasien *post operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* setelah *Bladder*

training terendah adalah 1000 ml/hari dan tertinggi 1800 ml/hari dengan nilai rata-rata retensi urin pada pasien *post operasi Benign*

Prostatic Hyperplasia (BPH) setelah *Bladder training* adalah 1360,00 dengan standar deviasi

241,29 pada *Confidence Interval* (95%CI) 1187,39 sampai 1532,61.

Tabel. 3
Uji Normalitas Pengaruh *Bladder training* Terhadap Retensi Urin Pada Pasien Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* Di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau

Variabel	N	Mean	P value
Retensi urin pada pasien post operasi <i>Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)</i> sebelum <i>Bladder training</i>	10	0,851	0,060
Retensi urin pada pasien post operasi <i>Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)</i> setelah <i>Bladder training</i>	10	0,968	0,875

Berdasarkan tabel 3 diatas didapatkan nilai *shapiro-wilk* retensi urin pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* pretest 0,060

yang berarti $> 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa nilai tersebut berdistribusi normal dan dilanjutkan menggunakan uji *t test*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata retensi urin pada pasien *post operasi Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* sebelum *Bladder training* terendah adalah 450 dan tertinggi 1000 dengan nilai rata-rata retensi urin pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* sebelum *Bladder training* adalah 810,00. Menurut pendapat peneliti apabila dilihat dari kondisi yang terjadi dilapangan, memang terkadang responden mengeluhkan BAK mereka terasa kurang lancar dan terkadang macet. Selain rasa yang tidak nyaman karena terpasang selang kateter, responden juga mengeluhkan rasa panas dan kadang BAK agak merah setelah operasi. Pada beberapa responden ada yang sampai kandung kemih mereka tampak penuh dan teraba sakit ketika dipegang. Walaupun dalam kondisi mereka terpasang selang kateter, namun saat ada sumbatan di

saluran kemih maka hal itupun dapat saja terjadi.

Hasil penelitian ini dapat diungkapkan bahwa pasien setelah dilakukan operasi turp dapat mengalami perubahan eliminasi, hal ini terjadi bila terdapat bekuan darah yang menyumbat kateter, edema dan prosedur pembedahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sebelum dilakukan *bladder training* jumlah urine pasien masih sama, hal ini karena retensi urin atau BAK macet. Beberapa kondisi ini kemungkinan dapat terjadi dikarenakan adanya sumbatan *cloth*.

Responden memiliki keluhan yang sama ketika post operasi BPH khususnya TURP yaitu retensi urin atau BAK macet. Beberapa kondisi ini kemungkinan dapat terjadi dikarenakan adanya sumbatan *cloth*. Dimana setelah hari ketiga post operasi irigasi *bladder* telah dihentikan, sehingga kemungkinan tersumbatnya

saluran kemih dapat saja terjadi akibat adanya *cloth* yang terkumpul. Biasanya sebagian besar dari responden mengaku setelah irigasi dihentikan mereka malas ataupun kurang minum, sehingga sangat rentan terjadi keluhan BAK kemerahan atau bahkan macet lagi. Pada kondisi seperti ini biasanya intervensi yang dilakukan adalah menganjurkan responden untuk banyak minum air putih kurang lebih 2-3 liter perhari, agar supaya produksi urin banyak dan dapat membantu membersihkan sisa sisa perdarahan ataupun sumbatan *cloth* di saluran kemih mereka. Atau bila dalam kondisi yang cukup parah biasanya dilakukan *spooling* agar supaya sumbatan dapat dihilangkan.

Sejalan dengan pendapat Haryono (2018), menyatakan bahwa masalah-masalah yang sering terjadi pada kebutuhan eliminasi urine diantaranya retensi urine, inkontinesia urine, enuresis, perubahan pola urine. Pada pasien post operasi PBH mengalami retensi urine atau yang dikenal sebagai ketidakmampuan berkemih karena adanya penumpukan urine di dalam kandung kemih.

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata retensi urin pada pasien *post* operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* sebelum *Bladder training* terendah adalah 1000 dan tertinggi 1800 dengan nilai rata-rata retensi urin pada pasien *post* operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* sebelum *Bladder training* adalah 1360,00. Tindakan *bladder training* ini dapat dilakukan setiap hari secara rutin dikarenakan hasilnya sangat membantu alam mempertahankan kondisi normal maupun mengembalikan ke keadaan semula pada pasien dengan gangguan pola berkemih akibat kateterisasi.

Setelah hari ketiga *post* operasi irigasi *bladder* telah dihentikan, sehingga kemungkinan tersumbatnya

saluran kemih dapat saja terjadi akibat adanya *cloth* yang terkumpul. Biasanya sebagian besar dari responden mengaku setelah irigasi dihentikan mereka malas ataupun kurang minum, sehingga sangat rentan terjadi keluhan BAK kemerahan atau bahkan macet lagi. Pada kondisi seperti ini biasanya intervensi yang dilakukan adalah menganjurkan responden untuk banyak minum air putih kurang lebih 2-3 liter perhari, agar supaya produksi urin banyak dan dapat membantu membersihkan sisa sisa perdarahan ataupun sumbatan *cloth* di saluran kemih mereka. Atau bila dalam kondisi yang cukup parah biasanya dilakukan *spooling* agar supaya sumbatan dapat dihilangkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, keluhan yang dirasakan oleh sebagian besar responden adalah nyeri disekitar pubis, rasa tidak nyaman disaluran kemih, BAK sempat macet dan terasa tidak tuntas, kadang juga ada yang mengeluh BAK mereka kemerahan. Tindakan yang dilakukan pada responden adalah mengajarkan mereka untuk mengklek selang kateter urin dengan karet gelang selama 6 jam. Kemudian setelah itu dihari berikutnya mereka dilakukan pemeriksaan kembali apakah keluhan yang mereka rasakan di hari berikutnya masih dirasakan. Mereka mengaku setelah dilakukan tindakan *bladder training* sebagian besar responden sudah tidak mengeluh BAK macet, rasa nyeri di regio supra pubik dan tidak mengeluh adanya distensi kandung kemih lagi. Latihan *bladder training* yang diberikan kepada responden, ternyata cukup berpengaruh terhadap keluhan responden diawal pengamatan. Sesuai dengan tujuan dari dilakukannya *bladder training* adalah untuk melatih kandung kemih dan mengembalikan pola normal perkemihan dengan

menghambat atau menstimulasi pengeluaran air kemih.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil uji statistik bahwa nilai *p value* 0,000, berarti $< 0,05$ (α), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *Bladder training* terhadap retensi urin pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa didapatkan bahwa kondisi responden mengalami perubahan dari sebelum hingga sesudah dilakukan terapi *bladder training*. Responden terlihat lebih rileks, tidak mengeluh tidak nyam dibagian kandung kemih, responden minum banyak air putih untuk mendukung kelancaran eliminasi urine. Pada hari kedua, pasca operasi pada tindakan *bladder training* responden tidak merasakan sakit walaupun lama klem hingga 2-3 jam.

Tindakan *bladder training* ini dilakukan oleh peneliti yaitu dihari ketiga pasca operasi TURP, dimana pada hari ketiga tersebut biasanya tindakan irigasi *bladder* sudah dihentikan. Sebelum tindakan *bladder training* dilakukan, penderita dilakukan pemeriksaan kondisinya apakah ada keluhan atau tanda tanda yang mengarah ke kondisi retensi urin. Kemudian setelah itu penderita dilakukan dan diajarkan bagaimana tindakan *bladder training* tersebut dilakukan. Responden diajarkan untuk mengeklem selang kateter urin mereka dengan karet gelang selama 2-3 jam, dan sebelumnya responden diminta minum air putih 100-250 cc setiap kali akan diklem. Bila sudah terasa penuh dikandung kemih dan ingin BAK maka klem selang kateter dapat dibuka dan dibiarkan selama 5 menit. Setelah itu selang diklem kembali seperti itu selama 6 jam dimulai dari pagi hari sampai malam hari. Pada malam hari, responden diminta istirahat dan pagi harinya baru dicek kembali oleh peneliti.

Setelah 1 x 24 jam dilakukan, kemudian penderita dilakukan pemeriksaan kembali. Pada pemeriksaan dihari kedua setelah responden diajarkan dan diberikan *bladder training*, sebagian besar responden mengatakan kondisi mereka lebih nyaman dan membaik. Responden mengatakan rasa nyeri di saluran kemih berkurang, kandung kemih yang penuh menjadi normal dan produksi urin mereka pun berangsung lancar. Dan sesuai data yang ditampilkan diatas, hasilnya adalah ternyata tindakan *bladder* tersebut sangat memberi perubahan yang nyata pada keluhan penderita post TURP yang diperiksa.

Upaya perawatan post operasi yang dilakukan untuk mengatasi retensi urin adalah dengan tindakan *bladder training*. *Bladder training* adalah salah satu upaya untuk mengembalikan fungsi kandung kencing yang mengalami gangguan kedalam keadaan normal atau fungsi optimal neurogenik. *Bladder training* merupakan salah satu terapi yang efektif diantara terapi nonfarmakologis. Latihan ini dilakukan dengan cara menahan atau menunda kencing pada pasien yang terpasang kateter.

Dengan melakukan latihan kandung kemih yang baik akan membantu penderita inkontinensia urin dalam jadwal berkemih sehingga menurunkan frekuensi berkemih. Terapi ini bertujuan memperpanjang interval berkemih yang normal dengan berbagai teknik distraksi atau teknik relaksasi sehingga frekuensi berkemih dapat berkurang, hanya 6-7 kali per hari atau 3-4 jam sekali.

Hasil temuan ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa tindakan Latihan *bladder training* yang diberikan kepada responden, ternyata cukup berpengaruh terhadap keluhan responden diawal pengamatan. Sesuai dengan tujuan dari dilakukannya *bladder training* adalah untuk melatih

kandung kemih dan mengembalikan pola normal perkemihan dengan menghambat atau menstimulasi pengeluaran air kemi (Potter & Perry, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Buyukyilmaz, et al (2019), waktu urgensi pertama dan waktu berkemih pertama setelah pelepasan kateter urin lebih lama pada kelompok *bladder training*. Selain itu, volume sebelum berkemih dan volume berkemih setelah pelepasan kateter lebih tinggi pada kelompok *bladder training*. Diamati bahwa *bladder training* yang dilakukan dengan menjepit kateter pada hari ke-2 post operasi setelah operasi Transurethral Resection of Prostate (TUR-P) memiliki efek positif yang signifikan terhadap pasien. Hasil ini menunjukkan bahwa pasien yang tidak menerima *bladder training* sebelum pelepasan kateter urin mungkin mengalami dorongan yang lebih sering untuk berkemih dan volume keluaran urin yang lebih kecil.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh *Bladder training* terhadap retensi urin pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau, disimpulkan :

1. Retensi Urin Pada Pasien Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* Sebelum *Bladder training* Di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau adalah 810 ml/hari.
2. Retensi Urin Pada Pasien Post Operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* Sebelum *Bladder training* adalah 1.360 ml/hari.
3. Ada pengaruh *Bladder training* terhadap retensi urin pada pasien post operasi *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH)* di RS Siti Aisyah Kota Lubuklinggau ($p = 0,000 < \alpha$).

SARAN

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada bidang keperawatan, untuk dapat mempertimbangkan dalam memberikan peayanan kepada pasien post *BPH* dan SOP *Bladder Training* untuk SOP dalam melakukan *bladder training* supaya lebih efektif untuk mengatasi retensi urine pada pasien post operasi BPH. Saran untuk tenaga kesehatan terutama perawat diharapkan mampu menjadikan tindakan *bladder trining* setiap 4 jam seklai sebagai salah satu upaya dalam pemulihan pasien post BPH. Saran untuk responden responden hendaknya bisa secara mandiri melakukan latihan tindakan *bladder trining*

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, N. N., 2017. Asuhan Keperawatan Klien Post OP *BPH*. Dr. Harjono. Ponorogo.
- Azizah, L. 2018. Asuhan Keperawatan Klien Post Operasi *BPH* (Benign Prostatic Hyperplasia). Malang.
- Berman, A., Snyder. S. & Fradsen, G. 2016. Kozier & Erb's Fundamentals on Nursing. USA : Pearson Education.
- Dahlan, M. S. 2016. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Endah, S., & Iswantiningsih, E. 2015. Kebutuhan Dasar Manusia. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Hardianto, D. & Usman, R.D. 2020. Pengaruh Latihan Kandung Kemih (Bledder Training) Terhadap Inkontinensia Urine Pada Pasien Terpasang Kateter Urine. Poltekkes Kemenkes Kendari
- Haryadi, E., & Harison, N. 2021. Pengaruh Swedish Massage Terhadap Tekanan Darah Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi Di Puskesmas

- Simpang Periuk Kota Lubuk Linggau. *Injection: Nursing Journal*, 1(1), 63-70.
- Hidayat. 2017. Metode penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis. Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayati. 2014. Sistem Urinaria. Nurse Media.
- Kemkes RI. 2021. Profil Kesehatan. Kementrian Kesehat RI. Diakses dari :<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources>
- Kim, M. H., Lee, S., Kim, H. S., Myoung, J., Kim, B. T., & Kim, S. J. 2020. Current status of epidemiology, diagnosis, therapeutics, and vaccines for novel coronavirus disease 2019 (COVID-19). *Journal of Microbiology and Biotechnology*, 30(3), 313–324. <https://doi.org/10.4014/jmb.2003.03011>
- Marlena, F., & Juniarti, R. 2019. Pengaruh Pijat (Massage) Terhadap Perubahan Intensitas Nyeri Rematik Pada Lansia Di Desa Kertapati Puskesmas Dusun Curup Bengkulu Utara. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 7(2), 71-74.
- Mc Vary KT, 2020. *Benign Prostatic Hyperplasia*. Ist ed. Totowa, NJ : Humana Press Inc.
- Mulyadi, H. T. S., & Sugiarto, S. 2020. Prevalensi Hiperplasia Prostat dan Adenokarsinoma Prostat secara Histopatologi di Laboratorium Patologi Anatomi Rumah Sakit Umum Daerah Cibirong. *Muhammadiyah Journal of Geriatric*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.24853/mujg.1.1.12-17>
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka. Cipta.
- Nurhasanah, Teti Nurhasanah and Ali Hamzah Hamzah. 2017. “*Bladder training* Berpengaruh Terhadap Penurunan Kejadian Inkontinensia Urine Pada Pasien Post Operasi BPh Di Ruang Rawat Inap Rsud Soreang.” *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan* 5(1):79–91.
- Oktavia. 2021. Benefit Dan Potensi Bahaya Tindakan *Bladder training* Pada Pasien Dengan Benign Prostat Hipertropy. *Jurnal Keperawatan Kontemporer*, Volume 1 Nomor 1 Januari 2021.
- Potter, P., Perry, A., Stockert, P., & Hall, A. 2017. *Fundamentals of nursing: Concepts, process, and practice*. 9th Ed. St. Louis
- Prabowo dan Andi, S.Kep,M.Kes. 2014. *Asuhan Keperawatan. Sistem Perkemihan* Edisi 1 Buku Ajar, Nuha Medika : Yogyakarta.
- Prayoga, dkk. 2022. Pengaruh *Bladder training* Terhadap Kemampuan Mengontrol Eliminasi Urine Pada Pasien Post Operasi *BPH* Di Rs Rafflesia Kota Bengkulu. *Injection : Nursing Journal* Volume 2 Nomor 2 Juli-Desember 2022.
- Price & Wilson M. 2017. Care of The Patient Undergoing Transurethral Resection of the Prostate, *Journal of Perianesthesia Nursing*.
- Purnomo BB. *Dasar-dasar Urologi*. Edisi ke-3. Malang: Sagung Seto; 2016. hal. 125-44.
- Rekam Medik. 2022. Data Penyakit *BPH* Rumah Sakit Siti Aisyah Kota Lubuklinggau. Lubuklinggau.
- Rumah Sakit RSUD Siti Aisyah. 2022. Standar Operasional Prosedur (SOP *Bladder training*. 2022. Lubuklinggau.
- Sasmito, A. B. 2018. Pengaruh Relaksasi Genggam Jari Terhadap Kecemasan. Pasien Pre Operasi Benigna Prostat Hiperplasia (*BPH*). *Journal of Chemical*.
- Septian, Dwi Fajar, Eko Julianto, and Rahaju Ningtyas. 2018.

- "Pengaruh *Bladder training* Terhadap Penurunan Inkontinensia Urine Pada Pasien Post Operasi BPH." *Journal Of Nursing and Health (JNH)* Volume 3:86–93.
- Skinder, D., Zacharia, I., Studin, J., and Covino, J., 2016. *Benign Prostatic Hyperplasia*. NJ : Humana Press Inc.
- Smeltzer, S.C, & Bare , B.G. 2017. *Brunner & Suddarth's Text Book of Medical Surgical Nursing* Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Waicang. 2022. Pengaruh *Bladder training* Terhadap Inkontinensia Urin Pada Pasien Post Operasi : Literature Review. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat* Vol .10 Nomor. 1, Juni 2022.
- Wulaningsih, Indah. 2017. "Pengaruh *Bladder training* Terhadap Kemampuan Ibu Postpartum Sectio Caesarea Dalam Berkemih Di Rsud Kajen Kabupaten Pekalongan." *Jurnal Smart Keperawatan* 4(1):50–56. doi: 10.34310/jskp.v4i1